

**MAKNA FILOSOFIS PUNAKAWAN DALAM  
WAYANG JAWA  
(Lakon Wahyu Makutharama)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)**

**Oleh :  
AMIRUL SHOLIHAH  
NIM : 02510994**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
JOGJAKARTA  
2008**

**Drs. Moh. Damami, M. Ag.**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari  
Amirul Solikhah  
Lamp : eksemplar

Kepada Yth  
Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di- YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan pengarahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Amirul Solikhah

NIM : 02510994

Judul : MAKNA FILOSOFIS PUNAKAWAN DALAM WAYANG JAWA  
(Lakon Wayang Wahyu Makutharama)

telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara tersebut semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi almamater, nusa, bangsa dan agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 April 2008  
Pembimbing I



Drs. Moh. Damami, M Ag.  
NIP. 150202822

**Muh. Fatkhan, S.Ag, M. Hum**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari  
Amirul Solikhah  
Lamp : eksemplar

Kepada Yth  
Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di- YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan pengarahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Amirul Solikhah

NIM : 02510994

Judul : MAKNA FILOSOFIS PUNAKAWAN DALAM WAYANG JAWA  
(Lakon Wayang Wahyu Makutharama)

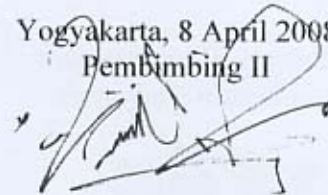
telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara tersebut semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi almamater, nusa, bangsa dan agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 April 2008  
Pembimbing II



Muh. Fatkhan, S.Ag, M. Hum  
NIP. 150292262

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Amirul Solikhah  
NIM : 02510994  
Fakultas : Ushuluddin.  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat Rumah : Kresen, Bantul, Bantul, Bantul,  
Yogyakarta  
Telp./Hp. : 085228290343  
Alamat di Yogyakarta : Kresen, Bantul, Bantul, Bantul,  
Yogyakarta  
Telp./Hp. : 085228290343  
Judul skripsi : Makna Filosofis Punakawan Dalam  
Wayang Jawa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gwelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 April 2008  
Saya yang menyatakan,



(Amirul solikhah)  
NIM: 02510994





**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0716/2008

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Makna Filosofis Punakawan Dalam Wayang Jawa (Lakon Wahyu Makutharama)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Amirul Solikhah

NIM : 02510994

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, tanggal:25 April 2008

dengan nilai : 80/B+

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag.  
NIP.150202822

Penguji I

Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum  
NIP: 150088748

Penguji II

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag.  
NIP: 150298986

Yogyakarta, 25 April 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
150232692

## **MOTTO**

**Pada puncak-Mu kucari jati diri  
Pada hijau-Mu kutemukan damai  
abadi  
Takkan menyerah dalam cita  
Takkan surut sebelum bersujud<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Moto MAPALASKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini teruntuk:*

*Ayah Bundaku tercinta  
pemilik ketulusan dan kesucian lahir bathin  
tanpa ada kata akhir telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya  
dengan tulus dan ikhlas  
sehingga keberadaannya merupakan ruh perjuanganku.*

*Kakanda Adinda  
Keluarga besarku yang selalu ikhlas memberikan  
setiap hal terbaik bagiku.*

*Alamamaterku Kampus Putih UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.*

## ABSTRAK

Pagelaran wayang merupakan lambang dari drama kehidupan manusia, menyajikan banyak kata mutiara, ajaran pendidikan, serta imajinasi dalam petuah-petuah ditunjukkan oleh perilaku punakawan, namun penyampaiannya secara simbolik. Dalam adegan *goro-goro* peranan Punakawan sangat jelas dipertunjukkan sebagai tokoh penting. Semar merupakan tokoh inti dan semuanya tergantung pada pribadinya. *Goro-goro* merupakan pertanda munculnya punakawan, yang tidak pernah ketinggalan pada setiap lakon wayang Jawa, sebab nilai-nilai filosofis orang Jawa sering terlihat pada perilaku punakawan.

Atas dasar inilah, pokok bahasan dalam skripsi ini adalah menerangkan bagaimana peranan punakawan dalam wayang Jawa dan bagaimana makna filosofis punakawan dalam wayang Jawa. Adapun tujuan dan kegunaan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah berusaha menjelaskan dan memaparkan bagaimana peranan punakawan dalam wayang Jawa dan bagaimana makna filosofis punakawan dalam wayang Jawa.

Agar dapat memperoleh kejelasan pengertian dan memberikan arahan, penulis menitik beratkan pada studi kepustakaan, dan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu untuk mencari informasi yang terkandung dalam teks atau sering di sebut muatan teks. Disamping itu untuk menghasilkan analisis serta kesimpulan yang lebih teratur, penulis menggunakan analisis dengan metode induktif ( dari khusus ke umum), buku yang bersangkutan di pelajari dengan menganalisis semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain. Dan juga menggunakan metode deduktif (dari umum ke khusus), dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus.

Akhirnya pada kesimpulan bahwa peranan punakawan dalam wayang Jawa sangatlah penting dan sangat besar manfaatnya, baik sebagai penyedap pertunjukan maupun sebagai prasarana dalam penyampaian pesan-pesan yang bermanfaat. Punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong di dalam cerita pewayangan tidak pernah mengikuti tokoh jahat dan kalah, tetapi selalu mengikuti tokoh yang baik dan selalu menang. Punakawan bertindak sebagai penasihat, penghibur, teman, dan juga sebagai penyelamat bagi ksatria yang diikutinya.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah menganugerahkan rahmat, serta hidayah-Nya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada pemimpin umat Nabi Muhammad SAW beserta keluarga' sahabat, dan semua pengikut-Nya.

Penulisan skripsi dengan judul “Makna Filosofis Punakawan Dalam Wayang Jawa”, ini merupakan sebagai Persyaratan guna memperoleh gelar sarjana starta satu Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan Bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena ini, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Muh. Fahmi M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Moh. Damami, M. Ag, dan Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah sabar dan bijaksana mengarahkan dan membimbing penyusunan dalam penulisan skripsi.
3. Bapak Drs. Sudin, M. Hum, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat.
4. Bapak Fachruddin faiz, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat
5. Bapak Drs. H. Muh. Fahmi, M. Hum, selaku Dosen Penasehat Akademik

6. Ayahanda dan Ibunda-ku tercinta, serta kanda dan adindaku atas segala do'a restunya, bimbingannya, kepercayaannya, dukungan, pengorbanan, serta segenap cinta kasihnya yang tulus.
7. Temanku Anisul Fuad, serta teman-teman Aqidah Filsafat kelas B tahun angkatan 2002.
8. Keluarga Besar Mahasiswa Pencita Alam Sunan Kalijaga **(MAPALASKA)** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga amal baik dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT., Amin.

Akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan semaksimal mungkin, apabila ada kekurangan atau kritik, penulis siap menerimanya. Penulis berharap semoga skripsi ini mendapat ridha-Nya sehingga bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca umumnya. Amin ya Robbal 'alamin.

Yogyakarta, 3 April 2008

Penulis

Amirul Solikhah  
NIm. 02510994

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Metode Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II TINJAUAN UMUM .....	13
A. Wayang Dalam Lintasan Sejarah .....	13
B. Sekilas Tentang Punakawan .....	30
C. Peranan Punakawan Dalam Wayang Jawa .....	37

BAB III FILSAFAT JAWA DALAM WAYANG JAWA .....	40
A. Memperkenalkan Filsafat Jawa .....	40
B. Filsafat Wayang Jawa .....	42
BAB IV PUNAKAWAN DALAM LAKON WAHYU MAKUTHARAMA	59
A. Peranan Punakawan Dalam Lakon Wahyu Makutharama .....	59
B. Makna Filosofis Punakawan Dalam Lakon Wahyu Makutharama .....	67
C. Kontekstualisasi Dengan Kehidupan Masyarakat Jawa Dewasa Ini ...	73
BAB V PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
C. Penutup .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian wayang selain sebagai tradisi kebudayaan dan hiburan yang digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, kesenian wayang juga memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat Jawa. Cerita-cerita dalam wayang itu berisi renungan-renungan tentang eksistensi kehidupan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan kekuatan alam, dan kekuatan supra alam. Kesenian wayang juga bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, hal itulah yang membuat kesenian wayang menjadi tradisi kebudayaan yang diterima sebagai mitos religius masyarakat Jawa. Wayang juga merupakan refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan hidup, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa, sehingga walaupun ada beberapa orang yang berpendapat menonton wayang itu hanya menghabiskan waktu serta membosankan, tetapi wayang masih banyak penggemarnya baik dari kalangan muda ataupun kalangan tua. Disamping itu kesenian wayang mampu menginterpretasi dirinya kedalam alam nyata. *Jajaran lakon* dan pelaku-pelaku wayang merupakan contoh *lakon* dan tingkah laku manusia yang ada dalam masyarakat, dan juga wayang sebagai kesenian mampu beradaptasi dengan masyarakat pendukungnya.

Akan tetapi di era globalisasi, dimana teknologi maju dengan pesat yang mengakibatkan kemudahan-kemudahan untuk melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di benua lain dalam waktu yang bersamaan di layar televisi, sehingga



sebagian besar generasi muda kita lebih dekat dengan kebudayaan asing dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri. Mereka dengan leluasa dapat memilih berbagai hiburan yang berasal dari luar yang setiap hari bisa dinikmati di berbagai layar kaca. Pada umumnya hiburan yang berasal dari luar yang setiap hari ditayangkan di televisi berupa film-film yang mudah sekali dicerna karena tidak menggunakan simbol-simbol seperti dalam pertunjukan wayang. Apalagi penggunaan bahasa Jawa dewasa ini sudah mulai merosot di kalangan generasi muda. Mereka banyak menggunakan bahasa campuran Jawa-Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan dalam cerita wayang masih menggunakan bahasa Jawa kuno atau bahasa Jawa kawi yang dewasa ini merupakan satu kendala bagi masyarakat generasi muda pada umumnya untuk bisa memahami cerita-cerita dalam wayang. Di samping itu pengetahuan generasi muda tentang cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana sangat kurang sekali, sehingga sulit untuk dapat memahami makna dari pertunjukan wayang yang sangat kompleks.

Wayang mempunyai pengaruh dan potensi yang sangat besar dalam kehidupan orang Jawa, akan tetapi untuk menilai besar kecil peranan wayang sangat tergantung dari tingkat intelektual para penontonnya. Karena jika penontonnya tidak tanggap atau tidak peka dengan apa yang ditampilkan dalam isi cerita wayang maka penontonnya tidak akan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Karena bagaimanapun wayang adalah suatu kesenian, unsur utama wayang adalah hiburan, akan tetapi diselipi dengan tuntunan-tuntunan tentang pelajaran hidup. Karena jika hanya hiburan saja orang tidak akan merasakan apa-apa. Begitu juga kalau hanya berisikan tuntunan-tuntunan saja tentu orang yang

menonton akan merasa bosan. Jadi kedua unsur tersebut harus dimodifikasi dan dikolaborasikan agar menghasilkan tontonan yang bisa menghibur sekaligus memberikan tuntunan-tuntunan hidup. Sebagai contoh kesenian wayang dapat dikolaborasikan dengan pesan-pesan pembangunan. Dari zaman dahulu cara ini sudah dilaksanakan, hanya sang dalang harus pandai-pandai menempatkan tuntunan-tuntunan itu agar tidak merusak keindahan seni pewayangan itu sendiri. Penyampain tuntunan-tuntunan itu bisa dilakukan dalam tembang, dialog atau diplesetkan. Justru disitu ada modifikasi yang menarik dari seni pewayangan. Jadi berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan wayang ditentukan dari kemampuan sang dalang dalam menyampaikan tuntunan-tuntunan yang akan disampaikan mereka kepada masyarakat. Oleh karenanya harus dikemas atau diimprovisasikan supaya mudah dicerna oleh masyarakat penontonnya dengan tanpa menghilangkan artinya.

Jawa dan wayang selalu berada dalam sebuah proses yang tak kunjung berakhir. Secara ekonomi, politik, sosial, dan bahkan cultural, Jawa masih merupakan kekuatan faktual dalam konstelasi kehidupan di Indonesia. Karenanya, ia pun akan menjadi suatu kekuatan yang penting pula dalam konstelasi kehidupan regional maupun global. Wayang, bentuk kesenian Jawa itu ternyata masih hidup, masih dihidupi dan menghidupi apa yang disebut sebagai manusia Jawa hingga sekarang. Ia tampaknya menjadi sebuah bagian yang tak terpisahkan dari Jawa, kejawaan, dan manusia Jawa, setidaknya hingga saat ini.

Membicarakan wayang tidak ubahnya membicarakan filsafat Jawa karena

wayang adalah sebagai simbol filsafat Jawa.<sup>1</sup> Seni pewayangan merupakan produk budaya Jawa paling efektif dalam memperbesar kewibawaan kelas priyayi yang sedang berkuasa. Melalui seni pewayangan, segala nilai kearifan dan moral (budi luhur) beserta kemasyarakatan yang bersifat feodalistik bisa disebarluaskan hingga ke pelosok-pelosok pedesaan.<sup>2</sup>

Seni pewayangan merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang berabad-abad.<sup>3</sup> Pergelaran wayang mengandung nilai hidup serta kehidupan luhur yang dalam setiap akhir cerita atau lakunya memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mengajarkan bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan jahat akan selalu menerima kekalahannya. Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniyah daripada lahiriyah.<sup>4</sup> Wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungannya antara daya natural dengan supernatural.<sup>5</sup>

Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Dan secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya. Pelukisannya sedemikian halus dan penuh dengan *pasemon* (kiasan, perlambang) sehingga bagi orang yang tidak menghayatinya benar-benar

---

<sup>1</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 178.

<sup>2</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 154.

<sup>3</sup> Purwadi, *Tasawuf Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 1.

<sup>4</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm.15.

<sup>5</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm.12.

akan gagal menangkap maksudnya. Kehalusan wayang adalah kehalusan yang sarat dengan misteri. Untuk mampu menangkap inti sarinya, orang harus memiliki tingkatan batin tertentu.

Meskipun isi cerita wayang berasal dari India yang di daerah asalnya dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda dan sejarah, namun di Indonesia cerita-cerita itu mengisahkan perilaku watak-watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin dengan pemahaman *cipta-rasa-karsa*. Bagi orang Jawa, wayang merupakan pedoman hidup bagaimana mereka bertingkah laku dengan sesamanya, bagaimana menyadari hakikatnya sebagai manusia dan bagaimana dapat berhubungan dengan mencapai penciptanya.<sup>6</sup>

Dalam kesenian wayang khususnya wayang Jawa peranan dan kegunaan para punakawan sangat penting artinya dan besar pula manfaatnya baik sebagai penyedap pagelaran maupun sebagai prasarana dalam penyampaian pesan-pesan pembangunan oleh pemerintah dalam bahasa rakyat, maupun komunikasi sosial yang disampaikan secara santai di samping terjadinya berbagai pendapat mengenai keempat tokoh punakawan tersebut.<sup>7</sup> Punakawan dalam cerita pewayangan merupakan sebuah kelompok yang tidak dikenal dalam *ephos* hindu. Beberapa sarjana wayang mengatakan bahwa punakawan, Semar beserta anak-anaknya, adalah Dewa bangsa Jawa yang diturunkan menjadi pelayan karena kedatangan dewa-dewa Hindu. Walaupun Semar memiliki kedudukan sebagai pelayan, tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar, baik itu sebagai penghibur maupun sebagai penasehat sekaligus pelindung tokoh-tokoh baik. Sebagai titisan

---

<sup>6</sup> S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*, (Semarang: dahara Prize, 1992), hlm.22.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

Dewa, ia memiliki pengetahuan lebih dari manusia biasa dan merupakan tokoh yang tidak dapat berbuat salah serta sangat berkuasa. Dalam beberapa lakon, Semar berani ikut campur dalam urusan dewa dan manusia yang memaksanya untuk menghentikan tindakan-tindakan yang tidak dapat disetujuinya. Semar merupakan kombinasi dari “pelayan”, “penasehat”, dan penengah antara tuannya dengan para dewa.<sup>8</sup>

Dengan mempelajari dan mengenal Wayang, orang dapat mengenal hidup dan kehidupannya sendiri. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikanya, maka diperlukan sarana pengetahuan filsafat.

Berbicara mengenai Wayang hampir selalu dikaitkan dengan kata-kata filsafat, mitos, religi, magi, mistik, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Maka tidaklah mengherankan kalau filsafat bagi orang Jawa adakalanya menjelajahi alam irasional (alam yang tidak masuk akal, alam mistik).<sup>10</sup> Untuk itu penting sekali mempersatukan paham dan pengertian kita mengenai filsafat. Kata filsafat atau falsafah banyak sekali dipakai dalam arti yang agak kabur dan kacau, bahkan tidak jarang diartikan ideologi atau “*weltanschauung*” atau “pandangan hidup” atau “pandangan dunia”.<sup>11</sup> Pemakaian istilah dalam arti ini tidak tepat sama dalam arti filsafat, tetapi lebih merupakan suatu wawasan dan filsafat hidup. Sedangkan filsafat sebagai ilmu itu harus ilmiah.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kita harus melihat wayang sebagai suatu karya seni, tetapi juga harus ditempatkan dalam kerangka kesenian yang memiliki karakteristik yang komplisit bila dibandingkan dengan karya-karya

---

<sup>8</sup> Rosa Kerdijk, *Wayang Lieder* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), hlm. 63.

<sup>9</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, *op. cit.*, hlm. 16.

<sup>10</sup> S. Haryanto, *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>11</sup> Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, *op. cit.*, hlm. 16.



seni lainnya. Wayang selain berfungsi sebagai alat hiburan, seni wayang sarat dengan kandungan nilai yang bersifat sakral. Wayang merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa, di dalamnya terkandung unsur-unsur ritual kepercayaan, do'a, pemuja, persembahan kepada kekuatan-kekuatan adi duniawi. Untuk itu dalam konteks wayang berfungsi sakral ada *lakon-lakon* khusus yang tidak sembarangan dipertunjukkan.<sup>12</sup>

Lakon Wahyu Makutharama termasuk salah satu *lakon* yang jarang dipentaskan, akan tetapi pementasannya selalu ditunggu-tunggu oleh para penggemar wayang. Hal ini bisa dilihat dari antusiasme penonton setiap kali *lakon* ini dipentaskan, selain karena isi ceritanya yang menarik lakon Wahyu Makutharama juga banyak mengajarkan tentang ajaran hidup. Disinilah letak urgensi mengapa penulis memilih lakon Wahyu Makutharama sebagai objek kajian dalam skripsi ini. Sama halnya dengan *lakon-lakon* pewayangan lainnya, dalam *lakon* ini ada tokoh-tokoh yang emosional, egoistis, agresif, permisif, keras kepala, selalu ingin berkuasa, yang bijak, baik hati, selau menolong, selalu bertenggang rasa, yang selalu menghindari konflik, sabar, humoris, dan lain sebagainya. Karakter tokoh-tokoh wayang inilah yang tercermin dalam karakter-karakter orang Jawa, baik pada lapisan atas maupun lapisan bawah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan adalah: Apa dan bagaimana makna filosofis punakawan dalam wayang Jawa pada lakon Wahyu Makutharama?

---

<sup>12</sup> Kanti Waluyo, *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 6.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini merupakan usaha akademis dan bersifat majemuk, sejak awal perencanaan penelitian batas-batas permasalahan di buat dengan jelas.

Penelitian inipun antara lain bertujuan untuk:

1. memberikan gambaran tentang sejarah perkembangan wayang Jawa dan peranan punakawan wayang jawa khususnya dalam lakon wahyu makutharama
2. memberikan gambaran tentang makna filosofis punakawan dalam wayang Jawa khususnya dalam lakon wahyu makutharama

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teori dapat memberikan motivasi diri untuk memperluas Ilmu Pengetahuan dengan memperkaya wawasan melalui membaca serta di harapkan hasil karya ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam mengadakan suatu penelitian serta berguna bagi masyarakat pada umumnya untuk mengkaji nilai-nilai filosofis dalam pewayangan khususnya wayang Jawa.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan bagi peminat filsafat dalam dunia kesenian, khususnya kesenian wayang.

### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu

tujuan.<sup>13</sup> Adapun Dalam penulisan skripsi ini penulis menitikberatkan pada studi kepustakaan, dan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu untuk mencari informasi yang terkandung dalam teks atau sering disebut dengan muatan teks. Yaitu buku pedalangan lakon Wahyu Makutharama yang didalamnya termuat tentang cerita seorang ksatria yang di ikuti punakawan dalam usahanya untuk mendapatkan Wahyu Makutharama. Untuk itu akan dilaksanakan urutan-urutan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan wayang maupun data-data yang menyangkut tentang masyarakat Jawa, terbagai dalam dua data, yaitu:

- a. Data primer, buku-buku yang berhubungan dengan wayang, buku-buku tentang kebudayaan Jawa yang memungkinkan berkaiatan dengan wayang punakawan. Yaitu antara lain "*Apa dan Siapa Semar*", "*Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, dan Masa Depan*", dan juga "*Semar Jagad Mistik Jawa*".
- b. Data sekunder, buku-buku yang menyangkut masalah wayang dan kebudayaan pada umumnya.

#### 2. Tahap Analisis Data

Analisis merupakan proses akhir dari penelitian setelah masalah penelitian dirumuskan, dikumpulkan dan diklarifikasi. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menginterpretasikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata secara

---

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* ( Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 20.

sistematis dari hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman penulis dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>14</sup> Dalam tahap analisis ini data-data yang terkumpul di analisis satu persatu, baik dengan analisis intern ataupun analisis ekstern. Data-data yang di peroleh dari berbagai macam sumber akan di analisis melalui metode:

- a. Metode Induktif ( dari khusus ke umum), buku yang bersangkutan di pelajari, dengan menganalisis semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubunganya satu sama lain.<sup>15</sup> Jadi buku pedalangan Wahyu Makutharama tersebut dipelajari tentang peranan dan makna filosofis punakawan dalam lakon wayang tersebut.
- b. Metode Deduktif (dari umum ke khusus), dari pengertian umum di buat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus.<sup>16</sup> Buku-buku yang berhubungan dengan punakawan dipelajari kemudian dihubungkan dan diterapkan kedalam peranan dan makna filosofis punakawan dalam lakon Wahyu Makutharama tersebut.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, penulis merujuk dari beberapa buku yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat dalam skripsi ini, adapun buku dan skripsi yang penulis angkat antara lain: Purwadi, dengan bukunya yang berjudul “ *Serat Pedalangan Lampahan Wahyu Makutharama*”. Buku ini hanya memuat tentang

---

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi III (Yogyakarta: Rake sarasin, 1998), hlm. 104.

<sup>15</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubir, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 69.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

cerita seorang ksatria yang diikuti oleh para punakawan dalam perjalanannya untuk mendapatkan Wahyu Makutharama. Kelemahan dari buku ini tidak mengangkat masalah peranan dan makna filosofis punakawan dalam lakon pewayangan tersebut secara terperinci.

Ir. Sri Mulyono, dengan bukunya yang berjudul "*Apa dan Siapa Semar*", buku ini hanya membicarakan tentang semar dalam dunia pewayangan. Kelemahan buku ini tidak mengangkat masalah punakawan dalam dunia pewayangan secara terperinci.

S. Haryanto, dengan bukunya yang berjudul "*Bayang-bayang adiluhung, Filsafat, dan Masa Depan*", buku ini hanya membicarakan tentang peranan dan makna filosofis punakawan dalam dunia pewayangan. Kekurangan atau kelemahan dari buku ini tidak mengangkat masalah peranan dan makna filosofis punakawan dalam penerapan sebuah lakon pewayangan secara terperinci.

Purwadi, dengan bukunya yang berjudul "*Semar, Jagad Mistik Jawa*". Buku ini hanya membahas tentang Semar dalam dunia pewayangan. Kekurangan atau kelemahan dari buku ini tidak mengangkat masalah peranan dan makna filosofis punakawan dalam wayang Jawa dan penerapannya dalam sebuah lakon pewayangan.

Dari keempat buku di atas, buku pertama yang penulis jadikan sebagai bahan primer, dan buku kedua, ketiga, dan keempat sebagai bahan skunder, semua membicarakan tentang punakawan dalam dunia pewayangan. Sebenarnya masih



banyak lagi yang mengangkat masalah wayang dan punakawan, akan tetapi tidak ada satu diantaranya yang mengangkat masalah apa peranan dan apa makna filosofis punakawan dalam penerapan sebuah lakon pewayangan secara terperinci.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dan alur pemikiran sehingga mudah dipahami, sistematika dalam karya tulis ini, dirumuskan dengan pembagian bab, sub bab dan anak sub bab. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab diturunkan menjadi sub bab dan anak sub bab.

Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, berisi Tinjauan Umum yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu Wayang dalam Lintasan Sejarah, Sekilas Tentang Punakawan, dan membahas Peranan Punakawan dalam Wayang Jawa.

Bab ketiga, membahas Filsafat Jawa dalam Wayang Jawa, yang terdiri dari dua sub bab, yaitu Memperkenalkan Filsafat Jawa, dan Filsafat Wayang Jawa.

Bab keempat, membahas Punakawan dalam Lakon Wahyu Makutharama, yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu Peranan Punakawan dalam Lakon Wahyu Makutharama, Makna Filosofis Punakawan dalam Lakon Wahyu Makutharama, dan Kontekstualisasi dengan Kehidupan Masyarakat Jawa Dewasa Ini.

Bab kelima Penutup yang mencakup Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam lakon Wahyu Makutharama peranan punakawan sangat penting dan menonjol, keempat punakawan selalu setia mendampingi Janaka dalam perjalanan mencari Wahyu Makutharama dan menolong Janaka ketika kalah menghapi empat raksasa yang mengganggu semadinya. Selain itu, punakawan juga menunjukkan dimana jalan menuju ke gunung Swelagiri tempat Wahyu Makutharama akan diturunkan. Disinilah letak peranan punakawan sebagai teman, penolong, dan juga sebagai penasihat bagi ksatria yang diikutinya.
2. Punakawan merupakan perlambang dari *karsa*, *cipta*, *rasa*, dan *karya* yang menjadi budidaya manusia. Dalam pertunjukan wayang, pesan-pesan disampaikan ketika adegan *goro-goro* yaitu ketika keluarnya para punakawan (Semar dan anak-anaknya). Dalam lakon Wahyu Makutharama punakawan menjadi teman, penolong, dan juga sebagai penasihat bagi Janaka, disamping peranannya sebagai punakawan dalam lakon tersebut punakawan dalam adegan *goro-goro* ini juga memiliki makna filosofis yang penyampaiannya secara simbolik melalui adegan dan percakapan punakawan dalam lakon makutharama tersebut.

## **B. Saran-saran**

Setelah menyimpulkan apa yang telah penulis bahas dari bab-bab sebelumnya, penulis mempunyai saran-saran mengenai masalah ini yakni:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang peranan dan makna filosofis punakawan dalam wayang Jawa agar peranan dan makna filosofis punakawan dalam wayang Jawa pada setiap lakon dapat terangkat semua.
2. Mengingat punakawan adalah asli buatan Indonesia, maka penting sekali untuk menjaga keasliannya agar tetap lestari sepanjang zaman. Jadi alangkah baiknya jika pembahasan tentang punakawan senantiasa menjadi sebuah penelitian dan perbincangan.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT., yang Maha penyayang yang selalu menyayangi hambaNya dan maha pengasih, yang telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk dapat menyusun skripsi ini. Mudah-mudahan akan membawa manfa'at bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Di akhir penulisan ini, penulis menyadari betul bahwa dengan segala keterbatasan yang ada dalam diri penulis dan juga penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. *Islam dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Amir, Hazim. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997
- Bachtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006
- Baker, Anton dan Zubir, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Hargana, Bondan. *Bunga Rampai Wayang Purwa Beserta Penjelasannya* Jilid I. Surakarta: CV Cendrawasih, 2001
- Haryanto, S. *Bayang-bayang Adiluhung Filsafat Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, Semarang: Dahara Prize, 1992
- Ismunandara, K. *Wayang: Asal Usul dan Jenisnya*, cet. III, Semarang : Dahara Prize, 1994
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Kerdijk, Rosa M. T, *Wayang Liederen*, Jakarta: Komunikasi Bambu, 1987
- Mansyur, Amin. *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1980
- Mertosedono, Amir. *Sejarah Wayang: Asal-Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize, 1990
- Muhadjir, Noeng. *Metodologo penelitian Kualitatif* Edisi III. Yogyakarta: Rake sarasin, 1998
- Mulyono, Sri. *Simbolisme dan Mustikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung, 1983
- \_\_\_\_\_, *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung, 1978
- \_\_\_\_\_, *Wayang Asal Usul Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung, 1978

- \_\_\_\_\_, *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Gunung Agung, 1982
- \_\_\_\_\_, *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung, 1978
- Poedjawijatna, I.R. *Filsafat Sana Sini*. Jogjakarta: Yayasan Kanisius, 1975
- Purwadi. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003
- \_\_\_\_\_, Dwiyanto, Djoko. *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup Yang Berdasarkan Nilai Kebijaksanaan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006
- \_\_\_\_\_, *Semar: Jagad Mistik Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004
- \_\_\_\_\_, *Serat Pedalangan lampahan Wahyu Makutharama*. Solo: Cendrawasih, 1994
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Muslim Jawa*. Yogyakarta: Damar Pustaka, 2004
- Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004
- Satoto, Soediro. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret Universiti Press, 1989
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Soekatno. *Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu, 1992
- Sujamto. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1992
- Sumantri, Bamas dan Kanti Waluyo. *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Sunarto. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Suwaji Bastomi. *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara Prize, 1993
- Waluyo, Kanti. *Dunia Wayang Nilai Estetis Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Zarkasi, Efendy. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: AlMa'arif, 1977



## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Amirul Sholikhah  
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 24 Agustus 1984  
Alamat Asal : Kresen, Bantul, Bantul, Bantul, Yogyakarta

### **Orang Tua**

Nama Ayah : Jumali  
Nama Ibu : Muslimah

### **Riwayat Pendidikan**

1. TK Pertiwi 54 Tamat Tahun 1990
2. SDN 1 Teruman Tamat Tahun 1996
3. SLTPN 2 Bantul Tamat Tahun 1999
4. MAN Gandekan Bantul Tamat Tahun 2002
5. UIN Sunan Kalijaga Masuk Tahun 2002

### **Organisasi**

Mahasiswa Pencinta Alam Sunan Kalijaga Yogyakarta (MAPALASKA)

Demikian curriculum vitae ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 3 April 2008

Amirul Solikhah